

Bab I Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Indonesia, dimana sekitar 34,4 persen (Sakernas, Agustus 2013). Untuk Kabupaten Ciamis berdasarkan hasil Sakernas Agustus Tahun 2015 sebesar 29,12 persen penduduk 15 tahun ke atas bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian masih menjadi tulang punggung perekonomian sebagian besar masyarakat Kabupaten Ciamis. Hal ini juga bisa dilihat dari kontribusi PDRB dari sektor pertanian atas dasar harga berlaku Tahun 2016 mencapai 24,57 persen, menempati urutan terbesar dari 17 kategori kontribusi PDRB di Kabupaten Ciamis. Sehubungan dengan itu, maka diperlukan suatu indikator yang secara akurat dapat mengukur kemampuan daya beli petani sebagai salah satu pelaku utama di sektor pertanian.

Sebagaimana diamanatkan oleh Rencana Pembangunan Jangka Menengah, sektor pertanian ini ditetapkan sebagai motor penggerak pertumbuhan yang mampu meningkatkan pendapatan para petani dan mampu mengentaskan kemiskinan. Akan tetapi, kondisinya justru sangat berbeda, nasib petani dari hari ke hari kian terpuruk. Tingkat kesejahteraannya tidak membaik, seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi yang semestinya dinikmati bersama. Posisi tawar mereka lemah sekali. Kebijakan pemerintah sudah banyak dilakukan namun belum mengenai sasaran dan belum intensif. Akibatnya, nilai tukar produk pertanian termasuk pangan tetap rendah. Peningkatan pendapatan di sektor pertanian pun termasuk paling lambat.

Kebijakan peningkatan kesejahteraan petani mempunyai arti yang sangat strategis. Salah satu alat ukur daya beli petani yang digunakan sebagai proxy/pendekatan yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan petani yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) diformulasikan dalam bentuk Indeks Nilai Tukar Petani (INTP). Hal ini terlihat bila kita membandingkan angka INTP Pada periode tertentu dengan INTP pada tahun dasar. Indeks NTP ini mempunyai kegunaan untuk mengukur kemampuan tukar produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam memproduksi dan konsumsi barang serta jasa untuk keperluan rumah tangga.

Indeks Nilai Tukar Petani adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib) dalam persentase. Secara konseptual INTP

adalah alat pengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumahtangga dan keperluan dalam memproduksi produk pertanian.

1.2. Kegunaan INTP

Kegunaan INTP antara lain:

1. Dari indeks harga yang diterima petani (It) dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan petani. Indeks ini digunakan juga sebagai data penunjang dalam penghitungan pendapatan sektor pertanian.
2. Dari Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib), dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat di pedesaan, serta fluktuasi harga barang yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian. Perkembangan Ib juga dapat menggambarkan perkembangan inflasi di pedesaan.
3. INTP mempunyai kegunaan untuk mengukur kemampuan tukar produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam produksi dan konsumsi rumahtangga.
4. Angka INTP menunjukkan tingkat daya saing produk pertanian dibandingkan dengan produk lain. Atas dasar ini upaya produk spesialisasi dan peningkatan kualitas produk pertanian dapat dilakukan.

1.3. Ruang Lingkup

Data input yang digunakan berasal dari Survei Harga Konsumen Perdesaan dan Harga Produsen Perdesaan dengan komoditas yang dicakup dalam pengolahan INTP meliputi:

a. Survei Harga Konsumen Perdesaan:

1. Kelompok Makanan (bahan makanan dan makanan jadi).
2. Kelompok Non Makanan, sandang, kesehatan, pendidikan, rekreasi dan olah raga serta aneka perlengkapan rumahtangga dan lainnya.
3. Kelompok Non Makanan, perumahan, transportasi dan komunikasi.

b. Survei Harga Produsen Perdesaan:

1. Sub sektor Tanaman Pangan : Padi dan Palawija
2. Sub Sektor Hortikultura seperti: Sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman obat-obatan

3. Sub Sektor Tanaman Perkebunan Rakyat (TPR) seperti: kelapa, kopi robusta, kakao, cengkeh, lada merica, pala, kapulaga dan buah aren/enau. Jumlah komoditas ini juga bervariasi antara daerah.
4. Sub Sektor Peternakan seperti : ternak besar (sapi, kerbau), ternak kecil (kambing, domba, unggas (ayam, itik, dll), hasil-hasil ternak (susu sapi, telur, dll).
5. Sub Sektor Perikanan, baik perikanan tangkap maupun budidaya.
6. Barang/jasa untuk kelompok makanan dan non makanan

1.4. Pengertian INTP :

1. Jika $INTP > 100$, berarti petani mengalami surplus. Harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga barang konsumsinya. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya.
2. Jika $INTP = 100$, berarti petani mengalami impas. Kenaikan/penurunan harga produksinya sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsi. Pendapatan petani sama dengan pengeluarannya.
3. Jika $INTP < 100$ berarti berarti petani mengalami defisit. Kenaikan harga produksi relative lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Pendapatan petani turun, lebih kecil dari pengeluarannya.

1.5. Cakupan Wilayah Sampel

Adapun cakupan wilayah sampel Survei Harga Konsumen Perdesaan dan Survei Harga Produsen Perdesaan untuk menghitung Indeks Nilai Tukar Petani (INTP) meliputi 23 kecamatan dari 26 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Ciamis atau hampir 90 persen jumlah kecamatan yang ada.